

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan manusia yang memiliki masa terpanjang dalam kehidupan seseorang. Pada masa dewasa awal ini, individu dihadapkan dengan dunia baru yang melihatnya kini bukan lagi sebagai remaja, tapi sebagai seorang dewasa yang sudah mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan manusia yang dimulai dari awal usia 20 sampai usia 30 tahun (Santrock, 2014). Periode ini adalah waktu bagi individu untuk membangun kemandirian, baik pribadi mau-pun ekonomi, mengejar karier, membangun sebuah keluarga, dan mengasuh anak-anak (Santrock, 2014).

Sebagai tambahan, masa dewasa awal tidak hanya meliputi masa mendapatkan kebebasan dan eksplorasi, tetapi juga melibatkan stres dan kecemasan (Arnett, 2015). Selain itu, manusia juga selalu menemui tantangan akan perubahan di setiap rentang perkembangan hidupnya. Selain tantangan yang datang dari lingkungan eksternal seperti ekspektasi atau harapan dari lingkungan, juga terdapat perubahan dari internal diri individu tersebut, hal tersebut berupa stres dan kecemasan yang akan mengganggu ketenangan seseorang, padahal ketenangan (*tranquility*) itu sendiri memiliki peran pada *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) individu (Eid & Larsen, 2008).

Diener, E., et al (2015) memanifestasikan *subjective well-being* sebagai salah satu dari konsep psikologi positif sebagai upaya individu dalam memberikan

penilaian dan evaluasi terhadap kehidupannya, baik itu evaluasi kognitif maupun evaluasi afektif. *Subjective well-being* (SWB) juga ditandai sebagai salah satu sistem penilaian yang dijalankan oleh individu terhadap hidupnya (Diener et al., 2015), penilaian ini meliputi penilaian secara kognitif yakni kepuasan hidup individu secara keseluruhan atau domain tertentu seperti kesehatan, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan hingga penilaian hidup berbasis afektif yang didalamnya berkaitan dengan perasaan atau *mood*.

Subjective well-being (SWB) merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari, terutama pada masa dewasa awal. Masa ini adalah waktu krusial bagi perkembangan diri, optimisme, dan peningkatan kesejahteraan bagi banyak orang (Arnett, 2015). Di Indonesia, SWB diukur melalui indeks kebahagiaan yang mencakup kepuasan hidup dan afeksi. Namun, data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menunjukkan bahwa indeks dimensi perasaan (afeksi) pada kelompok usia  $\leq 24$  tahun merupakan yang terendah (65,14) dibandingkan kelompok usia lain. Sebagai tambahan, D.I. Yogyakarta, salah satu daerah dengan konsentrasi populasi dewasa awal yang tinggi, juga mengalami penurunan indeks kebahagiaan antara 2017 dan 2021 (BPS, 2021). Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Nisa' S et al. (2023) yang menemukan 77% responden dewasa awal di Indonesia memiliki SWB pada kategori sedang hingga sangat rendah.

Kesenjangan antara kondisi ideal (penuh harapan) dan kenyataan yang dihadapi individu memicu ketidakpuasan. Secara umum, individu pada fase dewasa awal berada dalam kondisi yang kurang stabil karena cenderung mengeksplorasi berbagai pengalaman, baik positif maupun negatif (Wardah & Jannah, 2023).

Pengalaman positif, seperti memiliki pekerjaan dan relasi sosial yang suportif, dapat meningkatkan kepuasan hidup. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti ketidakstabilan finansial atau relasi yang buruk, dapat membuat individu mempersepsikan hidupnya sebagai sebuah kegagalan (Wardah & Jannah, 2023).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Diener & Oishi (2005) bahwa tingkat **SWB** dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk relasi sosial dan tujuan hidup. Individu dengan **SWB** yang rendah cenderung masuk ke dalam fase krisis, di mana mereka kesulitan menghadapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kondisi **SWB** yang rendah dapat memicu individu untuk mencari mekanisme *coping* eksternal untuk mengatasi kekosongan dan ketidakpuasan dalam hidup mereka. Salah satu bentuk mekanisme *coping* yang sering ditemukan pada masa dewasa awal, terutama dengan dominasi K-Pop di Indonesia (Nur Alifah, 2021), adalah keterlibatan intensif dengan figur publik, yang dikenal sebagai **Celebrity Worship (CW)**. Perilaku **CW** digambarkan oleh McCutcheon et al. (2002) sebagai perilaku "*absorption-addiction*" di mana seseorang mengabsorpsi sesuatu dari idola untuk menstabilkan identitas dan memenuhi kebutuhan diri.

Lebih jauh lagi, salah satu studi menunjukkan bahwa celebrity worshiper cenderung menunjukkan ketidakmampuan dalam membangun hubungan sosial (McCutcheon, Ashe, Houran, & Maltby, 2003). Mereka memilih idola sebagai bentuk interaksi yang lebih mudah karena kemungkinan penolakan yang kecil (McCutcheon, Ashe, Houran, & Maltby, 2003). Ketidakmampuan dalam membangun hubungan sosial menyebabkan dewasa awal masuk ke dalam krisis yaitu isolation yang ditandai dengan munculnya rasa kesepian (Santrock, 2017).

Dalam jangka panjang, hal ini dapat memunculkan gangguan mental seperti stress, depresi, atau bahkan bunuh diri (Mushtaq, Shoib, Shah, & Mushtaq, 2014).

Adapun fenomena di lapangan yang ditemukan oleh penulis bahwa, terdapat seorang *influencer* yang menggemari K-pop. Ia mengunggah status pada *platform instagram story*-nya mengenai kehidupannya sebelum menyukai K-pop. Ia menjelaskan bahwa dirinya adalah seseorang yang merantau dan jauh dari orang tua, sehingga terkadang ia merasakan kesepian, selain itu ia juga mengaku bahwa di usianya yang sudah menginjak usia 29 tahun, seharusnya ia sudah memiliki pasangan dan menjalin hubungan serius. Namun nyatanya, hingga saat ini ia sama sekali belum memiliki pasangan dan ia mengaku ingin segera mendapatkan pasangan, namun karena kecintaannya pada K-pop, ia merasa laki-laki enggan untuk memiliki hubungan dengannya. Ia juga mengaku bahwa ia adalah orang yang *introvert*, sehingga ia juga jarang bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Dengan adanya hal tersebut, penulis melakukan pengambilan data awal pada K-popers yang terdiri dari berbagai fandom, usia, profesi serta latar belakang pendidikan yang berbeda. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa para K-popers ini memiliki perasaan puas, senang, bangga, semangat dan antusias ketika melakukan hal-hal yang berkaitan dengan idolanya.

Penggemar yang memiliki kebahagiaan yang rendah, diyakini memiliki perilaku CW yang tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Maharani et al., 2016) bahwa penggemar yang merasa belum bahagia dalam hidupnya memiliki CW yang tinggi. (Hollander, 2010) juga menyatakan bahwa penggemar termotivasi untuk melakukan CW sebagai salah satu cara untuk mencari

atribut yang kurang di dalam hidup. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Cheung & Yue, 2012) menemukan bahwa penggemar melakukan CW sebagai kompensasi atas tidak tercapainya rasa puas terhadap suatu atribut dalam hidup. Hal tersebut sesuai dengan yang (Dewi & Indrawati, 2019) temukan dalam penelitiannya bahwa penggemar mulai bergantung pada sang idola dan menganggap idola sebagai *support system* ketika tidak ada yang menemani dan merasa bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga belum cukup. Lebih lanjut lagi nantinya perilaku tersebut dapat berlanjut dan memotivasi seseorang untuk memunculkan komponen adiktif yang akan mengarah pada tindakan negatif hanya demi mempertahankan kepuasan diri dalam berhubungan dengan idola. Perilaku yang muncul dari penggemar berkaitan dengan idolanya maka dapat dikatakan bahwa penggemar memiliki perilaku *celebrity worship*.

Celebrity Worship (CW) bukanlah perilaku yang muncul tiba-tiba, melainkan berkembang melalui tiga tahap yang progresif (Maltby et al., 2003). Tahap pertama adalah *Entertainment-Social*, di mana ketertarikan individu pada idola K-pop masih bersifat wajar dan sebatas hiburan. Pada tahap ini, perilaku yang muncul sangat umum, seperti mendengarkan lagu, menonton video musik, atau membicarakan idola dengan teman, tanpa mengganggu kehidupan sehari-hari. Tahap kedua adalah *Intense-Personal*, di mana keterikatan emosional mulai menjadi lebih kuat. Individu mulai merasa memiliki ikatan psikologis yang mendalam dengan idola, menganggapnya sebagai *soulmate* atau figur yang dapat mengisi kekosongan hidup. Pada tahap ini, mereka sering mengoleksi *merchandise*

dan menjadikan idola sebagai support system ketika merasa kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan nyata (Dewi & Indrawati, 2019).

Puncaknya, tahap ketiga adalah *Borderline-Pathological*, yaitu tingkat paling ekstrem di mana perilaku individu menjadi obsesif dan tidak rasional. Mereka dapat melakukan tindakan berlebihan, seperti melacak keberadaan idola (*sasaeng*), menguntit, bahkan melakukan tindakan kriminal (Iwicka, 2014). Kasus Taeyong dari NCT yang diganggu oleh telepon dari nomor Indonesia dan pengakuan mantan *sasaeng* yang rela menginap di kafe dekat agensi demi bertemu idola, menunjukkan bahwa pada tahap ini, penggemar telah bertindak di luar nalar demi kepuasan diri. Perilaku ini seringkali menjadi kompensasi atas ketidakpuasan dalam kehidupan nyata.

Perbedaan mendasar antara penggemar biasa dan individu yang melakukan CW terletak pada intensitas emosi dan motivasi di baliknya; penggemar biasa menikmati K-pop sebagai hiburan, sedangkan individu dengan CW menggunakan idola sebagai sarana untuk mengisi kekosongan emosional dan mencapai kebahagiaan yang tidak mereka dapatkan dari kehidupan nyata (Cheung & Yue, 2012). Secara negatif, CW, khususnya pada level Intense-Personal dan Borderline-Pathological, dapat menimbulkan konsekuensi seperti ketidakmampuan membangun hubungan sosial yang nyata, yang berpotensi memicu isolasi dan masalah mental (Mushtaq et al., 2014).

(Maltby et al., 2003) mencontohkan perilaku dari aspek *borderline pathological* dalam *Celebrity Attitude Scale* (CAS) sebagai “apabila seseorang memberikan beberapa jumlah uang untuk saya melakukan apapun, saya akan

menggunakan uang itu untuk membeli barang pribadi yang telah digunakan oleh idol saya”. Salah satu perilaku ekstrim penggemar dalam industri hiburan Korea Selatan terutama K-pop adalah *sasaeng* atau penguntit. Menurut (Iwicka, 2014), *saseng fan* adalah seorang penguntit yang sangat *extreme*, kasar, dan perilakunya berada di luar kendali.

K-popers pada umumnya memiliki kebiasaan untuk mengoleksi barang-barang yang bertemakan idolanya seperti, album musik, *merchandise*, *photobook*, *photo card*, dan aksesoris lainnya. Menurut Aprilia (2016) dalam (Tuzzahra & Komarudin, 2019), K-popers menganggap hal yang berhubungan dengan idola mereka adalah hal yang sangat luar biasa dan membuat mereka bahagia. Sama halnya menurut (Duckworth et al., 2009) yang menyatakan bahwa kebahagiaan (*happiness*) merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu. Sedangkan menurut (Diener et al., 2003a), Sejahtera adalah ketika individu percaya bahwa kehidupannya adalah sesuatu yang diinginkan, menyenangkan, lebih mengekspresikan emosi positif, dan memiliki koping stress yang baik sehingga memperoleh kepuasan hidup yang tinggi. Oleh karena itu, setiap individu pasti akan berusaha untuk dapat mencapai kehidupan yang sejahtera dengan caranya sendiri.

Adapun hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan CW dan SWB yang dilakukan oleh Dewi & Indrawati (2019) pada penggemar K-pop usia dewasa awal di Bali yang menunjukkan bahwa motivasi yang didapat penggemar dari idolanya dapat membuat penggemar mencapai tujuan hidupnya. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa hubungan CW dan SWB memberikan

pengaruh positif terhadap salah satu aspek CW yaitu *borderline pathology*. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat *borderline pathology* pada mahasiswa K-popers Universitas X, maka semakin tinggi pula tingkat SWBnya. Akan tetapi, peningkatan tersebut terjadi karena rendahnya tingkat kepuasan pribadi dalam kehidupan nyata dan kecenderungan untuk menempatkan standar kebahagiaan pada artis idolanya.

Lalu McCutcheon menyatakan sifat penggemar mempunyai kemiripan dengan sifat kecanduan. Semakin tinggi tingkat kecanduan terhadap seseorang terhadap selebriti, maka semakin tinggi tingkat pemujaan seseorang dan berpengaruh pada semakin tinggi pula tingkat keterlibatannya dengan sosok idola (*celebrity involvement*) (Widjaja & Ali, 2015). Perasaan cinta yang luar biasa dari K-Popers terhadap idolanya tentu menimbulkan banyak sekali perilaku-perilaku tertentu. Salah satu perilaku CW yang sering ditemui adalah penggemar merasa seperti memiliki ikatan dengan idola mereka sehingga dapat melakukan berbagai cara supaya menjadi lebih dekat dengan sang idola. Namun tidak jarang penggemar melakukan perilaku yang berlebihan sehingga dapat membahayakan idol tersebut (Pertwi, 2013).

Kemudian salah satu anggota boyband NCT, yakni Taeyong yang pernah mengungkapkan secara langsung melalui instagram *live*-nya bahwa ia meminta untuk pihak yang terus menelponnya agar berhenti, karena perbuatan tersebut telah mengganggunya. Ia juga mengungkapkan bahwa nomor yang kerap menghubunginya bernomor +62 yaitu kode telepon negara Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa seorang penggemar K-pop sudah membuat idolanya sendiri

merasa tidak nyaman bahkan jika perilaku tersebut terus dilakukan bisa dikatakan tindakan kriminal sebagaimana yang dijelaskan berdasarkan aspek atau tahapan dari CW yaitu *borderline pathological*.

Kemudian mantan *sasaeng* (penguntit) fans asal Indonesia juga pernah mengungkapkan dalam saluran *youtube*-nya, *borassaem* (*username youtube channel*) bahwa ia dulu pergi ke Korea Selatan agar dapat bertemu idolanya kemudian ia pernah menginap di kafe dekat dengan kantor agensi idolanya untuk sekedar melihat idolanya bahkan ia mengetahui alamat pribadi rumah selebriti tersebut. Ia mengaku bahwa kegiatan tersebut cukup candu sehingga selalu mengikuti kemanapun idola tersebut pergi. Dari fenomena K-popers tersebut menunjukkan adanya dampak negatif dari perilaku CW khususnya pada aspek ke tiga yaitu *borderline pathological tendency* yang artinya pada tingkatan ini tindakan penggemar tidak lagi dapat dirasionalisasi (Maltby et al., 2003). Hal tersebut terjadi karena penggemar K-pop tersebut mencari kebahagiaan dan kekosongan hidupnya dengan cara mengikuti seluruh kegiatan idolanya, diluar agenda resmi. Sehingga pada titik ini para penggemar telah bertindak ekstrem dan memungkinkan para penggemar melakukan tindakan kriminal hanya demi kebahagiaan dan kepuasannya.

*Subjective well-being* (SWB) yang rendah dapat menjadi salah satu faktor pendorong individu terlibat dalam perilaku *celebrity worship*, terutama pada masa dewasa awal. Menurut (Diener, 1984), individu dengan tingkat kebahagiaan subjektif yang rendah cenderung mencari kompensasi eksternal untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka. Salah satu bentuk kompensasi tersebut adalah

keterikatan emosional terhadap selebriti yang sering kali dijadikan panutan, pelarian, atau representasi ideal dari diri sendiri. Hal ini diperkuat oleh temuan (John et al., 2001) dan (Mccutcheon et al., 2002) yang menunjukkan bahwa *celebrity worship*, khususnya pada tingkat *intense-personal* dan *borderline-pathological*, memiliki korelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis, seperti meningkatnya kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, keterlibatan dalam *celebrity worship* pada individu dengan SWB rendah di masa dewasa awal dapat dilihat sebagai mekanisme *coping* dalam menghadapi ketidakpastian identitas dan emosi negatif.

Dengan demikian, penulis ingin meneliti apakah terdapat “Pengaruh antara *Subjective Well-Being* terhadap *Celebrity Worship* pada Penggemar K-Pop di Indonesia”. Hal ini penting untuk diteliti, dikarenakan adanya fenomena dilapangan yang menyatakan bahwa, SWB yang rendah dapat terjadi dikarenakan seseorang tersebut merasa memiliki kekurangan dalam hidupnya sehingga ia perlu untuk mengisi kekosongan tersebut dengan CW. Oleh sebab itu, timbul pertanyaan seberapa jauh SWB mempengaruhi CW pada penggemar K-pop di Indonesia. Kemudian adanya perbedaan antara fenomena dilapangan serta hasil dari penelitian sebelumnya juga hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh penulis. Penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai hubungan CW terhadap SWB, memiliki hasil penelitian yang menyebutkan bahwa CW dan SWB memiliki hubungan negatif dan positif serta tidak mengkaji mengenai sebab akibat ataupun batas negatif dan batas positif seperti apa yang ada dalam SWB terhadap CW. Maka, penulis merasa perlu untuk mengkaji hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Subjective Well-being* terhadap *Celebrity Worship* pada Penggemar K-pop di Indonesia”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Setiap individu tentunya akan mengalami tahapan periode perkembangan di kehidupannya, salah satunya pada periode dewasa awal. Pada masa dewasa awal, individu dihadapkan dengan dunia baru yang melihat-nya kini bukan lagi sebagai remaja, tapi sebagai seorang dewasa yang sudah mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab. (Santrock, 2011) juga menjelaskan, pada masa dewasa awal individu ditandai adanya eksperimen dan eksplorasi dengan periode waktu untuk membangun pribadi dan ekonomi secara mandiri, maju dalam karir, memilih pasangan, belajar hidup dengan orang secara intim, memulai sebuah keluarga, dan membesarkan anak-anak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Novianti & Alfiasari, 2017) pada 102 responden mahasiswa IPB Bogor, Jawa Barat dengan rentang usia 18-23 tahun menunjukkan bahwa skor indeks rata-rata kepuasan mahasiswa hanya mencapai 58,26 yang mana hal ini menunjukkan rata-rata mahasiswa menilai dirinya belum terlalu puas dengan kehidupannya dalam keseluruhan aspek diri sendiri, teman, lingkungan tempat tinggal, pendidikan, dan keseluruhan kehidupannya.

Dalam (Ryff, 1989) juga menjelaskan bahwa kepuasan hidup dalam *subjective well-being* (SWB) merupakan wujud konsep *well-being* yang secara general membahas berbagai konsep yang terkait tentang bagaimana individu berpikir dan merasakan kehidupan mereka. Individu yang mengalami SWB rendah

cenderung berada dalam fase krisis, di mana pengalaman negatif dalam hidup, seperti kegagalan dalam percintaan atau pekerjaan, dapat membuat mereka merasa tidak puas (Wardah & Jannah, 2022). Oleh karena itu, individu dengan SWB rendah seringkali mencari strategi atau mekanisme *coping* untuk mengatasi rasa tidak puas dan kekosongan tersebut.

Salah satu mekanisme *coping* yang dapat dipilih adalah Celebrity Worship (CW). CW adalah bentuk keterikatan emosional yang kuat pada seorang idola, yang seringkali menjadi cara bagi individu untuk merasa bahagia dan puas. Penggemar akan melakukan berbagai hal, seperti membeli *merchandise* atau menonton konser, yang memberikan mereka perasaan senang dan seolah-olah mencapai well-being pribadi. Namun, keterikatan ini tidak selalu positif. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, seorang *influencer* berusia 29 tahun yang menggemari K-pop menggunakan idolanya sebagai pelarian dari tekanan keluarga dan pekerjaan, serta untuk mengisi rasa kesepian karena belum memiliki pasangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa CW digunakan sebagai kompensasi atas kekurangan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, terdapat fenomena yang ditemukan oleh peneliti yaitu adanya seorang *influencer* yang merupakan seorang K-popers dimana ia menggambarkan dirinya sebagai perantau yang jauh dari orang tua. Ia mengaku bahwa selama ini keluarganya memiliki watak dan cara mendidik yang keras sehingga ia pun menjadi pribadi yang keras dan membangkang. Oleh karena itu, pada awalnya ia merantau agar jauh dari keluarganya hingga akhirnya ia pun menyukai idol K-pop untuk mengisi kekosongan hidupnya serta mengurangi stress akibat tekanan pekerjaan.

Namun semakin lama, ia semakin terobsesi dengan idol K-pop, sehingga ia memiliki ambisi lebih agar dapat menghasilkan uang lebih banyak dan dapat pergi ke Korea Selatan sesuka hatinya untuk menemui idol/selebriti favoritnya. Ia juga sempat mengatakan bahwa ia merasa kesepian karena hingga saat ini usianya menginjak 29 tahun, ia belum memiliki pasangan. Seringkali ia mendapat tekanan dari orang tuanya agar cepat menikah. Akan tetapi, hingga saat ini pun ia belum menemukan pasangan yang sesuai. Ia juga merasa bahwa laki-laki disekitarnya seperti enggan mendekatinya karena melihat dirinya yang menyukai K-pop serta dirinya yang sudah menjadi *influencer*.

Dari fenomena di atas, terlihat jelas bahwa semakin tinggi tingkatan kekaguman dan kesukaan seseorang terhadap idolanya, maka semakin mereka merasa terikat secara psikologis dengan idolanya. Kemudian, *subjective well-being* atau SWB juga dapat dikatakan tinggi apabila terdapat kepuasan hidup yang tinggi serta afek positif yang dominan, sementara afek negatif akan rendah. Menurut (Pavot & Diener, 2004) dalam (Zamani & Nugrahawati, 2022), individu yang mempunyai tingkat SWB tinggi biasanya memiliki kehidupan yang dirasa lebih memuaskan dan mampu memandang kehidupan dari sisi positif. Sedangkan individu dewasa awal dengan SWB rendah lebih mudah mengalami fase krisis dalam hidup ditinjau dari kondisi dan pengalaman negatif yang didapatkan, dimana individu cenderung akan mengekspresikan atau memaknai perasaan negatif yang dimiliki menjadi pemaknaan hidup yang cenderung tidak memuaskan (Wardah dan Jannah, 2022). Ini menunjukkan bahwa hubungan antara penggemar dan idol tidaklah sederhana, melainkan penuh dinamika yang dapat berdampak pada

*subjective well-being* mereka. Arnett (2015) juga mengatakan bahwa eksplorasi mengenai percintaan dan pekerjaan pada individu periode *emerging adulthood* (dewasa awal) seringkali berakhir dengan kegagalan maupun kekecewaan yang mana hal tersebut akan mempengaruhi pada kepuasan hidup individu periode *emerging adulthood* (dewasa awal).

Oleh karena itu, SWB ini meliputi reaksi emosional yang dirasakan mengenai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, dan juga evaluasi kognitif individu terhadap kepuasan hidupnya (Mardhatillah & Ningsih, 2023). Sehingga peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam mengenai batasan negatif ataupun positif, dampak dari SWB yang rendah akibat atribut kehidupan individu yang kurang ini serta memahami hubungan sebab akibat antara fenomena dengan SWB dikarenakan adanya perbedaan antara fenomena yang penulis temukan juga penelitian yang selama ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Apakah dengan cara individu melakukan CW dapat membawa kebahagiaan sejati atau justru menyebabkan ketidakpuasan?

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh SWB terhadap CW pada penggemar K-pop di Indonesia, serta melihat bagaimana dinamika masalah yang terjadi dalam dunia K-popers yang berdampak pada pengalaman emosional mereka. Dari permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan “Bagaimana Pengaruh *Subjective Well-Being* terhadap *Celebrity Worship* pada Penggemar K-pop di Indonesia?”

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah hingga identifikasi masalah di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari *Subjective Well-Being* terhadap *Celebrity Worship*.

#### **1.3.2. Tujuan**

Berdasarkan uraian maksud di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik tentang bagaimana pengaruh *Subjective Well-Being* terhadap *Celebrity Worship* pada penggemar K-Pop di Indonesia.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi klinis pada variabel *Subjective Well-Being* (SWB) dan *Celebrity Worship* (CW) pada penggemar K-Pop di Indonesia. Penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana batasan negatif dan positif terkait variabel *Subjective Well-Being* (SWB) terhadap *Celebrity Worship* (CW) pada penggemar K-Pop di Indonesia.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi orang tua yang memiliki anak pengagum idola agar dapat membatasi anak untuk tidak terobsesi dengan idolanya. Selain menjadi panduan bagi para orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pemujaan selebriti dan pengaruhnya terhadap penggemar K-pop di Indonesia. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti mengenai variabel SWB dan CW beserta pengaruhnya.